

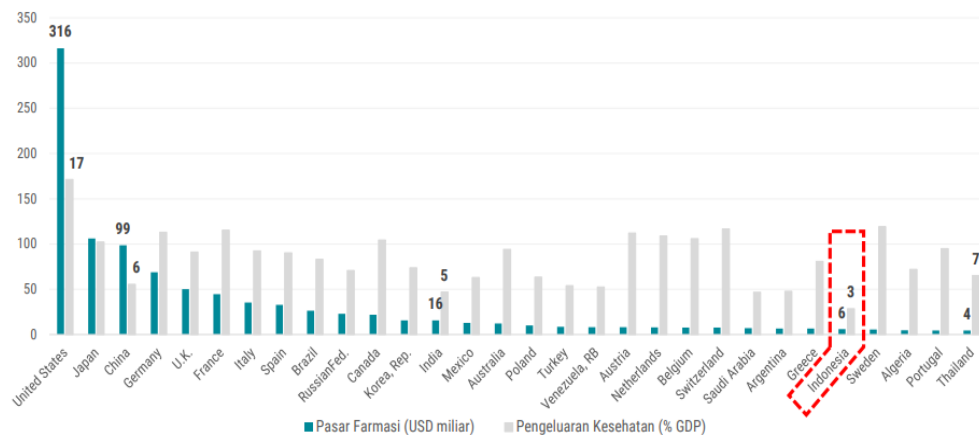
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

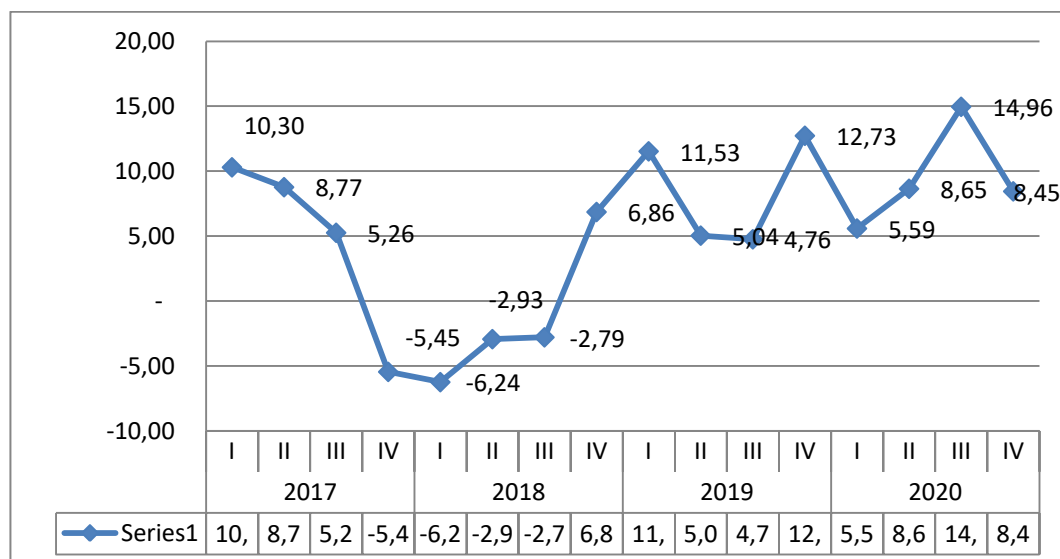
Perkembangan pada sektor industri sangat mempengaruhi kemajuan ekonomi di negara tersebut, perkembangan ini secara tidak langsung membuat pembangunan juga berkembang semakin pesat dari waktu ke waktu. Pemerintah mendorong terjadinya transformasi berbasis digital dalam rangka meningkatkan daya saing dan menopang perkembangan dalam sektor industri kesehatan. Industri Farmasi adalah industri yang sangat vital bagi suatu negara dan juga bagi kelangsungan hidup masyarakat di suatu negara.

Perusahaan Farmasi merupakan perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan, mendistribusikan obat-obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama dalam bidang kesehatan. Sektor farmasi memiliki peran dalam reformasi di bidang kesehatan dan salah satu sektor perusahaan yang berkembang di Indonesia. Industri farmasi merupakan komplemen yang sangat penting pada sektor rumah sakit karena memiliki peran bagi kesehatan dan nyawa banyak jiwa. Namun industri farmasi tetap mengutamakan keuntungan dari sektor pasar layaknya industri pada umumnya. Kompetisi sektor industri farmasi di Indonesia sangatlah tinggi.



Gambar 1.1 Pasar Farmasi Terbesar Dunia (USD Miliar)  
Sumber : Buku Analisis Industri Farmasi, Edisi II (2021)

Kondisi ini sangat membanggakan karena hanya satu-satunya negara di kawasan ASEAN dimana perusahaan lokal mendominasi pangsa pasar sedangkan negara lain seperti Singapura, Malaysia dan Thailand pangsa pasar farmasinya dikuasai oleh perusahaan asing (Buku Analisis Industri Farmasi Edisi II, 2021). Indonesia yang dihuni lebih dari 260 juta orang merupakan salah satu pasar farmasi dengan pertumbuhan tercepat di Asia. Dalam survei yang dilakukan oleh Global Data, pasar farmasi Indonesia menempati peringkat pasar terbesar di kawasan ASEAN, dengan nilai pasar diperkirakan mencapai Rp141,6 miliar (USD 10,11 miliar) pada tahun 2021 (Indonesia.go.id).



Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (% , yoy)  
Sumber : Buku Analisis Industri Farmasi, Edisi II (2021)

Menurut Buku Analisis Industri Farmasi Edisi II (2021), perkembangan industri farmasi saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengalami kenaikan pertumbuhan mencapai sebesar 14,96% (yoy), merupakan pertumbuhan kelompok industri tertinggi di antara kelompok industri lainnya sehingga mengalami peningkatan permintaan kebutuhan akan vitamin, suplemen dan obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga industri farmasi yang bermain di sektor tersebut memperoleh

pertumbuhan yang cukup besar. Namun melambatnya kinerja industri kimia, farmasi dan obat tradisional mengalami penurunan pada kuartal IV/2021, PDB industri ini tumbuh rendah sebesar 8,28% (yoy) dan pada kuartal I/2022 PDB industri farmasi tumbuh lebih rendah 6,47% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Dalam dunia bisnis, persaingan adalah salah satu penyebab terjadinya penghasilan yang tidak stabil bagi setiap perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dituntut harus selalu memberikan ide atau inovasi terbaru serta melampirkan laporan keuangan setiap tahun, sehingga bisa membantu para pengambil keputusan untuk membuat perencanaan yang tepat dan sesuai. Laporan keuangan perusahaan bisa menjadi acuan untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam satu periode. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan kita bisa mengetahui berapa banyak laba dan rugi yang didapat perusahaan dalam satu periode.

Menurut Rudianto (2021:16), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Menurut Fahmi (2017:25), laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Rata-rata perusahaan bertujuan mencapai laba sebesar besarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta membiayai operasional perusahaan. Informasi laba ialah bagian penting dalam laporan keuangan yang memegang peran penting dalam sebuah perusahaan. Menurut Soemarso (2010), laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban berkaitan dengan aktivitas usaha. Jika beban lebih tinggi dari pendapatan, maka selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi adalah hasil perhitungan secara berkala (dari waktu ke waktu). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang

sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan.

Kualitas laba adalah ketepatan informasi laba yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan dan memperlihatkan kondisi kinerja keuangan yang sebenarnya. Apabila laporan keuangan perusahaan yang telah memenuhi karakteristik yaitu relevan dan reliabilitas maka kualitas laba perusahaan tersebut bisa dikatakan tinggi. Menurut Nurmagfirah (2022), pentingnya laba bagi perusahaan yaitu mendorong manajemen untuk membuat laba dalam laporan keuangan menjadi lebih efektif bagi pengguna laporan keuangan sehingga menggiring adanya asimetri informasi antar manajemen.

Tindakan manajemen yang memberikan informasi laba yang tidak memperlihatkan bagaimana kondisi yang sebenarnya pada perusahaan dapat mengakibatkan laba tersebut dipertanyakan kualitasnya. Menurut Situmorang (2017), laba yang secara akurat dan benar itu akan menggambarkan suatu profitabilitas operasional perusahaan yaitu perusahaan mampu memprediksi laba dan arus kas di masa yang akan datang bisa disebut dengan laba yang berkualitas.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa laba yang berkualitas harus memiliki stabilitas dan prediktabilitas. Kualitas laba juga sering digunakan dalam pengambilan keputusan dan mencerminkan kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki kemampuan probabilitas tinggi dalam memprediksi laba yang akan datang dan dalam memenuhi penyajian informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan keuangan atau investasi, laba yang disajikan haruslah laba yang berkualitas (Sutopo, 2016).

Indikator kualitas laba yaitu *Quality of Income* dan perubahan total akrual, dalam penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan rasio *Quality of Income*, yang merupakan proporsi arus kas dari operasi terhadap laba bersih. Penulis memilih indikator *Quality of Income* untuk menjadi alat ukur kualitas laba karena, kualitas laba menggambarkan varian antara arus kas

dengan laba bersih. Semakin tinggi rasionya akan semakin tinggi kualitas laba sehingga akan besar pula laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas.

Berikut adalah data kualitas laba pada tahun 2017-2022 pada perusahaan sub sektor farmasi :

Tabel 1.1 Data Kualitas Laba Perusahaan  
Sektor Farmasi tahun 2017-2022

No	Nama Perusahaan	Kode	Kualitas laba					
			2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	1,02	0,10	0,90	0,50	2,06	-0,08
2	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	0,62	0,84	0,74	1,16	0,68	0,29
3	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA	2,18	0,43	1,39	0,04	4,49	0,02
4	PT Sido Muncul Tbk	SIDO	0,94	0,98	0,78	0,86	0,74	0,78
5	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,73	0,53	1,12	0,92	0,63	0,37
<b>Rata-Rata</b>			5,49	2,88	4,93	3,48	8,60	1,38

Sumber: Data diolah, (2023)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan data kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi, rata-rata kualitas laba pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 47,5% dari tahun 2017, namun pada tahun 2019 kualitas laba mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 71% dari tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 29,41% di tahun 2020. Namun mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 147% pada tahun 2021 dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 83,95%. Informasi mengenai kualitas laba perusahaan di atas menjadi sebuah informasi yang mendukung keputusan investasi yang berkualitas.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal yang diukur dengan *leverage*. Menurut Kasmir (dalam Salma & Riska,

2019), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Setiasih (2021:15), struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing yang biasanya berupa dana jangka panjang atau bisa disebut utang dengan modal sendiri. Modal sendiri dapat diartikan dana yang dipegang oleh para pemegang saham dalam bentuk laba ditahan dan saham, dengan menggunakan modal sendiri lebih efektif dari segi pembayaran utang dari pada menggunakan modal asing. Sedangkan utang adalah pendanaan dari luar perusahaan karena pemenuhan modal sendiri mengalami kekurangan.

Ada beberapa indikator dari *Rasio Solvabilitas (Leverage)* yaitu *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Tern Debt to Equity Ratio*, *Times Interset Earned*, dan *Fixed Charge Coverage*. Dalam penelitian ini struktur modal diukur menggunakan *Rasio Solvabilitas (Leverage)* yaitu *Debt To Asset Ratio (DAR)*. *Debt To Asset Ratio (DAR)* adalah rasio utang yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang telah dibiayai dengan utang, atau seberapa besar pengaruh utang pada pengelolaan manajemen aset (Kasmir, 2014:112). Oleh karena itu penulis memilih indikator ini karena *Debt To Asset Ratio (DAR)* memiliki kaitan erat dengan kondisi keuangan perusahaan dan bisa melihat bagaimana perbandingan antara aset dan utang perusahaan.

Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat menyebabkan resiko keuangan perusahaan tidak mampu membayar utangnya, adanya resiko kegagalan berarti biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi masalah ini menjadi lebih tinggi sehingga mengurangi laba perusahaan (Silfi, 2016). Namun terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai kualitas laba dengan faktor struktur modal yang dilakukan oleh Listyawan (2017) dan Anugraha (2022). Listyawan (2017), menyatakan bahwa struktur modal

memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian Anugraha (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* yang dapat diartikan dengan kesempatan investasi. Menurut Hartono (2016), *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang bagaimana luasnya kesempatan atau peluang bagi suatu perusahaan. Dengan adanya suatu kesempatan berinvestasi di masa yang akan datang bisa menjadi aspek positif bagi perusahaan.

Ada beberapa rasio *Investment Opportunity Set* yang memiliki kaitan dengan proksi berbasis harga saham yaitu *Market to Book Value of Asset* (MBVA), *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Earning to Price Ratio*, *Firm Value to Book Value Property*, dan *Plant and Equipment* (VPPE). Dalam penelitian ini *Investment Opportunity Set* diukur menggunakan *Market to Book Value of Asset* (MBVA) dengan proksi berbasis harga saham.

*Market to Book Value of Asset* (MBVA) adalah rasio yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan yang tertera dalam harga pasar dan juga peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Penulis memilih indikator alat ukur ini karena proksi *Market to Book Value of Asset* (MBVA) merupakan alat ukur yang paling valid digunakan oleh peneliti untuk menghitung di bidang keuangan dan memiliki korelasi yang tinggi dalam pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Sumarni. dkk, dalam Wiweko. dkk, 2019).

*Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena adanya efek positif dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi akan menarik investor mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan berharap mendapatkan keuntungan yang tinggi, yang akan berdampak pada peningkatan terhadap kualitas laba perusahaan (Indriana dan Handayani, 2021). Penelitian mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba juga dilakukan oleh Pilianti (2014) dan Setiasih (2021). Pilianti (2014) menyatakan bahwa hasil

*Investment Opportunity Set* yaitu memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian Setiasih (2021), menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Selain struktur modal dan *Investment Opportunity Set*, faktor lain yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu profitabilitas, yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas penjualan yang berkaitan dengan operasional maupun dalam pengelolaan aset di masa depan perusahaan.

Menurut Hery (2014:192), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dapat diartikan bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran bagi investor dan kreditur dalam penilaian kinerja suatu perusahaan sehingga bisa dikatakan semakin tinggi labanya maka prospek perusahaannya akan bagus sehingga kualitas laba perusahaannya juga akan tinggi.

Indikator variabel dari profitabilitas yaitu, *Profit Margin (Profit Margin On Sales)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Earning Per Share (EPS)*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu penulis memilih *Return On Asset (ROA)* sebagai alat ukur profitabilitas karena *Return On Asset (ROA)* memiliki ukuran yang baik terhadap profitabilitas perusahaan dan memperlihatkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba.

Menurut Sukmawati (dalam Erawati & Sari, 2019), profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena profitabilitas menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin memberikan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang baik, sebaliknya ketika profitabilitas rendah maka perusahaan mendapatkan



citra buruk di mata investor oleh karna itu perusahaan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas agar kualitas laba perusahaan tinggi. Penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas terhadap kualitas laba diteliti oleh Fauzi (2022) dan Lestari (2020). Fauzi (2022) menyatakan bahwa hasil profitabilitas yaitu memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian Lestari (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Mengingat akan pentingnya kualitas laba bagi keberlangsungan operasional suatu perusahaan dan menimbang dari peneliti terdahulu mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi kualitas laba maka peneliti tertarik dan memilih tiga variabel yaitu struktur modal, *Investment Opportunity Set*, dan profitabilitas sebagai variabel yang mempengaruhi laba dikarenakan adanya beberapa perbedaan hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya terkait kualitas laba. Penulis menggunakan data laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi dari tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.

Kualitas laba sering digunakan dalam pengambilan keputusan dan mencerminkan kinerja perusahaan karena inilah kualitas laba menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya dan seakurat mungkin. Penulis juga memilih perusahaan farmasi sebagai sampel dari penelitian karena perusahaan farmasi merupakan salah satu sektor perusahaan yang berkembang di Indonesia dan memiliki peran dalam reformasi di bidang kesehatan sehingga pasar farmasi menjadi yang paling menjanjikan untuk kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bei (2017-2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah struktur modal, *Investment Opportunity Set*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi ruang lingkup yang ada yaitu: Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat

### 1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh struktur modal, *Investment Opportunity Set*, dan profitabilitas terhadap kualitas laba secara simultan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4.2 Manfaat**

Penulis berharap dengan dilaksanakan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu wadah untuk memperdalam dan menerapkan pengetahuan penulis dan memberikan kontribusi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan dapat dijadikan dasar referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

###### **a. Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran, masukan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas laba perusahaan di masa yang akan datang.

###### **b. Bagi Investor**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau pertimbangan bagi para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.